

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam politik Internasional, terorisme merupakan salah satu gejala kekerasan yang sejalan sinergis dengan peradaban manusia dan teknologi.¹ Artinya terorisme sudah ada berabad-abad silam dengan motif dan penggunaan senjata untuk mencapai tujuannya yang berkembang pada saat itu. Terorisme dapat diartikan sebagai kekerasan yang dilakukan untuk menciptakan rasa takut dalam masyarakat. Sudarto mengutip dari professor Linguistik Noam Chomsky dalam bukunya *International Terrorisme in Real World* mengatakan bahwa konsep terorisme pada akhir abad ke-18 sebagai konsep tentang aksi-aksi kekerasan pemerintah yang dimaksudkan untuk menjamin ketaatan rakyat. Para pelaku terorisme Negara atau pemegang kekuasaan mengontrol system pikiran rakyatnya. Dalam perkembangan paradigma terorisme dirubah menjadi pembalasan oleh individu dan kelompok-kelompok terhadap pemegang kekuasaan atau Negara.² Awalnya terorisme dikategorikan sebagai kejahatan terhadap Negara (Crime Against state) tapi lambat laun berkembang menjadi kejahatan terhadap kemanusiaan (Crime Against humanity). Terorisme memiliki berbagai karakteristik, salah satu karakteristik terorisme adalah semangat radikalisme agama. Kelompok-

¹ Kolonel Inf Loudewijk F Paulus, "Terorisme", Buletin Balitbang Dephan Volume V No 8 Juli, 2002. (<http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp>)

² Sudarto, *Manajemen Krisis dalam Penanggulangan terorisme*.
<http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp>

kelompok radikal agama pun ditengarai menggunakan metode terror untuk mencapai kepentingannya. Kekerasan politik dalam bentuk teror seringkali dijadikan alat untuk mencapai tujuan. Kelompok jihad Islam di Mesir, Jihad Islam di Yaman *National Islamic Front* di Sudan, Al-qaeda yang berbasis di Afghanistan, Jamaah Islamiyah yang berbasis di Malaysia atau kelompok-kelompok radikal Yahudi seperti Haredi, Gush Emunim, Kach Kaheni di Israel adalah sekedar contoh elemen-elemen dengan spirit radikalisme agama yang cenderung mengedepankan kekerasan dan teror.³

Dari catatan sejarah dapat dirunut bahwa pada zaman Yunani kuno, Xenophon (430-349 SM) telah menulis mengenai manfaat dan efektifitas perang urat saraf untuk menakut-nakuti musuh. Pada abad pertama masehi, terorisme juga dilakukan oleh sekte *Zealots*, yaitu kelompok keagamaan Yahudi. Sekte *Zealots* menggunakan cara-cara teror untuk melawan pemerintahan pendudukan Romawi di wilayah yang kini dikenal dengan sebutan Negara Israel. Sementara ahli strategi militer China, Sien Tzu yang hidup sekitar 500 M, telah mengungkapkan pemikiran tentang terorisme melalui konsep "*Bunuh Satu, Sepuluh Ribu Ketakutan*".

Memasuki abad ke dua puluh satu, modus operandi terorisme mulai berkembang dengan mengadopsi kemajuan teknologi komunikasi, elektronik, transportasi dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kimiawi. Tragedy 11 September 2001 merupakan bukti kongkrit dari perkembangan ini. Dua pesawat komersial AS menabrak gedung kembar

³ Luqman Hakim, *Terorisme Indonesia*, Forum Studi Islam Surakarta (FSIS), Surakarta, 2004, hal. 19

world Trade Center (WTC), dan satu pesawat lagi menabrak Pentagon, gedung pusat pertahanan Amerika Serikat. Dalam serangan ini ribuan orang meninggal dan luka-luka. Tragedi yang menyita perhatian publik dunia ini sangat membuat Amerika Serikat gusar dan marah. Politik kambing hitam (Scape Goat Theory) pun dilancarkan untuk mengurangi rasa malu Negara yang mengaku sebagai adi kuasa. Kelompok Al-qaeda pimpinan Usamah bin Laden dituduh menjadi pelaku dan bertanggung jawab di balik tragedy yang sangat memalukan Negara Super Power dunia ini.

Kampanye melawan terorisme Internasional diumumkan oleh Presiden Amerika Serikat, George W Bush. Negara-negara muslim pun dengan suka rela mendukung kampanye ini. Kalaupun tidak mereka akan mendapatkan ancaman yang serius *With Us or We Against* (bersama kami atau kami serang). Demikian ancaman pemerintah Amerika Serikat terhadap mereka yang tidak mau mendukung kampanye anti terorisme yang diprakarsai oleh Amerika Serikat tersebut.

Menurut asumsi pemerintah AS di Asia tenggara, terdapat jaringan sel terorisme Internasional yaitu Jamaah Islamiyah yang salah satu pemimpinnya adalah Abu Bakar Ba'asyir.

Berdasarkan uraian diatas dan dengan melihat kondid-kondisi yang ada, penulis tertarik untuk mengkaji dan memilih "*Tuduhan Amerika Serikat terhadap Keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dalam Jaringan Terorisme Internasional*" Sebagai judul skripsi.

B. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat merupakan sebuah negara “Adi Kuasa” yang tergolong senang mencampuri urusan negara lain. Dikatakan demikian karena Amerika dengan kekuasaannya yang sangat besar itu sering mencampuri urusan dalam negeri bangsa-bangsa lain di Dunia. Adapun alasan yang digunakan Amerika dalam intervensinya tersebut adalah “demi perdamaian dunia”. Hal ini dalam kaitannya dengan pelaksanaan politik luar negeri Amerika Serikat pasca perang dingin yaitu “ingin menjadi satu-satunya negara sentral yang mengatur dunia. Selain itu di bidang keagamaan, politik luar negeri Amerika adalah “Islam Politik”, yaitu adanya upaya-upaya untuk meruntuhkan peradaban Islam yang dilakukan dengan berbagai cara, antara lain menghancurkan pusat kebudayaan Islam, seperti negara Irak.

Banyak negara yang telah membuktikan keikutcampuran Amerika dalam berbagai urusan, baik perdagangan, militer, apalagi urusan politik. Sering kali campur tangan yang dilakukan Amerika tersebut dilakukan bukan karena demi menegakkan perdamaian dunia, melainkan karena adanya kepentingan negara Amerika Serikat di dalam negara yang bersangkutan. Sebagai contoh, keinginan Amerika Serikat dan sekutunya untuk menyerang Irak pada tahun 2003 ini ditengarai sebagai upaya Amerika untuk menghancurkan pusat peradaban Islam sekaligus menguasai kilang-kilang minyak Irak yang nilainya trilyunan dolar Amerika.

Karena sifatnya yang senang mencampuri urusan negara lain dan kecenderungannya untuk menghancurkan Islam, banyak negara yang tidak menyukai Amerika, khususnya negara-negara Islam, akan tetapi karena ketidakberdayaan menghadapi sang negara adi kuasa, maka negara tersebut hanya bisa menerima dominasi Amerika tersebut tanpa dapat melakukan perlawanan. Akan tetapi tidak adanya perlawanan secara langsung bukan berarti bahwa negara-negara yang terkena kepentingan Amerika tersebut benar-benar “diam” tanpa perlawanan. Menurut Noam Chomsky, ketakutan dan ketidakberdayaan itulah yang justru menjadi kekuatan mereka untuk menjadi teroris yang melancarkan serangan mendadak ke sejumlah tempat di Amerika.

Persepsi Amerika terhadap kaum muslim sangatlah negatif. Sentimen anti Amerika dipersepsikan bukan sebagai soal politik atau kepentingan, melainkan masalah Agama. Akar dari kebencian amerika adalah berawal dari penduduk Indonesia yang mayoritas muslim yang pernah melakukan aksi yang dapat dikategorikan sebagai tindakan anti Amerika. Mereka terlibat dalam demonstrasi dalam menentang berbagai kebijakan luar negeri Amerika, melakukan sweeping terhadap warga Amerika, menyerukan boikot atas produk Amerika, dan lain-lain.

Sejak tragedi runtuhnya dua gedung kembar WTC kebanggaan AS karena diterjang dua pesawat komersial pada 11 september 2001, kampanye AS memerangi teroris mengemuka. Pemerintah AS di bawah presiden Bush yang paranoid dan jahat telah menjadikan kasus diatas sebagai

kampanyenya untuk membela diri atas kelemahan dan kegagalan pemerintahannya. Kegagalan menangkap Usamah bin Laden, walaupun sudah mengerahkan pasukan terbaik dan dana besar-besaran telah menimbulkan frustrasi yang meluas di kalangan pemerintahannya.⁴

Kemudian kampanye tersebut dikemas dengan rapi melalui resolusi PBB nomor 1373 Tahun 2001 sehingga nampak semakin perkasa untuk menghantam setiap orang / Negara yang tidak mau tunduk kepada AS. Amerika pun menggalang Negara-negara di dunia ini untuk menjadi sekutunya⁵. Islam telah di cap oleh AS sebagai musuh terbesarnya. Tujuannya tidak lain untuk mengokohkan cengkraman AS di negeri-negeri Islam, sekaligus melestarikan dominasinya di kawasan tersebut. Oleh karena itu, setiap gerakan dari kalangan kaum muslim yang hendak menjalankan syariat Islam melalui tegaknya institusi politik yaitu daulah Islamiyah akan dimasukkan oleh AS dan sekutu-kutunya sebagai lawannya. Setiap gerakan Islam harus siap-siap di cap sebagai musuh oleh AS. Stempel ini juga tidak dapat dihindarkan oleh gerakan-gerakan Islam yang memperjuangkan tegaknya hukum-hukum Islam tanpa kekerasan. Alasannya, semua itu dianggap oleh AS akan menghalangi dan menjadi batu sandungan bagi kepentingan dan eksistensinya di seluruh dunia⁶. Tragedi teror-meneror lebih banyak dikaitkan dengan kelompok-kelompok radikal Islam, bahkan Bush

⁴ Fauzhan, Al-Anshari, *saya teroris (sebuah pledoi)*, Republika, Mei 2002

⁵ *Ibid*

⁶ [http://group.google.co.id/group/soc.culture.indonesia/browsethread/afde2cd33497ea8a?HI=id&ie=UTF-8q=terorisme+islam.edisi,2 oktober 2001](http://group.google.co.id/group/soc.culture.indonesia/browsethread/afde2cd33497ea8a?HI=id&ie=UTF-8q=terorisme+islam.edisi,2%20oktober%202001)

dalam pidatonya di Mongolia bulan lalu tegas-tegas menyamakan radikalisme Islam dengan komunisme.

Dunia Islam hingga kini terus dilanda oleh persoalannya. Baik karena sebab internal, maupun sebab eksternal. Sebab eksternal yang paling mengancam saat ini datang dari AS dan sekutunya. Telah kita lihat dengan jelas bagaimana AS menjadikan isu terorisme sebagai senjata pamungkas penghancur seluruh kekuatan gerakan Islam se dunia. Usamah, Taliban dan Al Qaeda hanyalah tujuan jangka pendek. Tapi rencana strategis mereka akan terus berlangsung dalam jangka menengah dan bahkan jangka panjang.

Pesantren yang selama ini menjadi lembaga non formal yang dinilai sukses dalam menghasilkan orang-orang bermental kuat dan bermoral tinggi di kancah nasional, kemudian menjadi tercoreng diakibatkan oleh Pers Amerika yang sengaja mendiskreditkan dunia Islam (Pesantren) dengan terbukanya beberapa identitas pelaku teror sebagai alumni pesantren. Padahal secara mayoritas, pesantren di Indonesia beraliran ahlus sunnah Wal Jamaah.

Berkaitan dengan sentimen Amerika terhadap pesantren, hari ini pun salah seorang pendiri dan guru sebuah pondok pesantren di Solo yang mendapat tuduhan terbaru dengan dikait-kaitkan memiliki hubungan dengan jaringan Al-Qaeda, Osama bin Laden: Ia bernama Abu Bakar Ba'asyir adalah seorang ulama yang sederhana dan sangat mengagungkan keteladanan nabi Muhammad SAW. Akan tetapi propaganda yang dilancarkan AS dengan membawa setumpuk bukti bahwa Ba'asyir memiliki hubungan yang sangat solid dengan jaringan radikal di Afghanistan maupun di Indonesia. Pers barat

melakukan kecerobohan yang bukan saja merusak citra Abu Bakar Ba'asyir, tetapi juga telah bersikap tidak jujur, diskriminatif dan melakukan manipulasi data dan Informasi.

Dalam buku putih yang dikeluarkan oleh pemerintah Singapura, 7 Januari 2003, berjudul *White Paper, "The Jamaah Islamiyah Arrest and The Threat of Terrorism"*, provokasinya semakin jahat. Laporan ini mengindikasikan tentang hubungan khusus antara JI dan MMI, dengan spekulasi sama-sama dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asir⁷. Bahwa pemerintahan Singapura dan Amerika Nampak jelas melalui pameran kebodohnya tentang gerakan Islam di Indonesia. Dalam pandangan barat, khususnya Amerika, kaum muslim itu adalah muslim fundamentalis, Radikalis dan kelompok Islam garis keras.

Isu pasca tragedi 11 September 2001 yang kemudian bergulir menyeret-nyeret nama ustad Abu Bakar Ba'asyir, sejak awal terdapat banyak keganjilan, bila dilihat dari akal sehat yang jernih dan objektif. Adapun yang melatarbelakangi tuduhan Amerika Serikat tersebut adalah karena Amerika memiliki persepsi negatif terhadap pemimpin Pon-Pes Al-Mukmin ustad Abu Bakar Ba'asyir yang gencar melakukan ceramah agama yang menyerukan kepada jihad, dan Amerika Serikat menganggap bahwa adanya serangan bom bali merupakan akibat dari seruan jihad yang dilakukan oleh Abu Bakar Ba'asyir. Padahal dalam seruan untuk melakukan jihad tersebut, yang dimaksud Ba'asyir adalah jihad di tempat-tempat yang ada medan

⁷ Ibid

jihadnya seperti Ambon dan Poso, dimana nyata-nyata terjadi pembunuhan yang dilakukan kepada penduduk muslim yang tak berdosa oleh golongan orang-orang nonmuslim. Dengan kata lain, tuduhan Amerika Serikat kepada Abu Bakar Ba'asyir sebenarnya tidak ada dasarnya, karena hanya menuduh tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya.

Inilah problem mendasar dibalik tuduhan tersebut. Tidak hanya Abu Bakar Ba'asyir saja yang terkena imbasnya, tetapi juga keluarga besar alumni Pondok Pesantren Ngruki yang tersebar di berbagai wilayah. Itulah babak pertama dari episode perjalanan Abu Bakar Ba'asyir sebagai institusi yang perlu diawasi gerak-geriknya yang cenderung menggeneralisir satu fakta yang dapat dipersepsikan secara menyeluruh, alias disama ratakan. Disinilah posisi Abu Bakar Ba'asyir dalam isu global dewasa ini. Satu fakta lokal, itupun hanya segelintir, dicoba ditarik dalam pusaran isu global dan tak terelakan. Pendekatan semacam itulah pada puncaknya menafikkan upaya mencari akar masalah yang sesungguhnya. Sementara Abu Bakar Ba'asyir hanyalah noktah kecil diantara persoalan konflik yang mengemuka, baik di tingkat nasional maupun global.

Dalam tuduhannya, Amerika Serikat menuduh Abu Bakar Ba'asyir sebagai otak bom Bali dalam kapasitasnya sebagai pemimpin organisasi Al-Qaeda di wilayah Asia Tenggara, walaupun belum ada bukti-bukti yang signifikan mengenai hal tersebut. Selain itu Amerika juga menuduh Ba'asyir terlibat dalam serentetan aksi terorisme di Indonesia termasuk merencanakan pembunuhan terhadap Presiden Megawati. Tuduhan terhadap Ba'asyir telah

membuat banyak pihak ingin membuktikan sampai dimana kebenaran tuduhan tersebut, demikian juga penulis. Oleh karena itulah berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan tuduhan teroris terhadap Abu Bakar Ba'asyir dan menuliskan hasilnya dalam skripsi berjudul "TUDUHAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP KETERLIBATAN ABU BAKAR BA'ASYIR DALAM JARINGAN TERORISME INTERNASIONAL".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengapa Amerika Serikat menuduh Abu Bakar Ba'asyir terlibat dalam jaringan terorisme Internasional?

D. Kerangka Pemikiran

1. Teori Konspirasi Global

Teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa terorisme merupakan produk Barat yang disengaja. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa adanya konspirasi global di balik semua aksi terorisme. Dengan merujuk pada pengamat terorisme kenamaan, Thoriq Ali, dia menegaskan bahwa aksi terorisme itu sebenarnya telah diciptakan oleh Barat sendiri. Alasannya, bisa jadi karena ingin membangkitkan fundamentalisme Kristen yang mulai redup. Dengan menyulut sumbu fundamentalisme Islam, tentu akan menimbulkan efek kontra dari pihak Kristen, yaitu lahirnya gerakan fundamentalisme tandingan.

Kemungkinan selanjutnya adalah ambisi AS untuk meneguhkan dirinya sebagai polisi dunia. Melalui agen-agennya, AS merencanakan aksi-aksi teror di berbagai belahan dunia. Selanjutnya AS pula yang merasa paling berhak untuk menginfasi kambing hitam yang ia ciptakan sendiri. Karena dialah sang negara adi daya, adi kuasa ataupun *Super Power*.

Beberapa temuan-temuan di lapangan secara tidak langsung membenarkan dugaan bahwa aksi-aksi teror selama ini dilakoni aktor global. Dari jenis mesiu misalnya, ataupun modus-modus operandi yang digunakan. Oleh karena itu, menurutnya persoalan terorisme tidak bisa dipandang sederhana. Karena melibatkan tangan besar yang tersembunyi. Besar kemungkinan, negara Indonesia sekadar dijadikan boneka saja, yang dapat dibuat mainan kapan saja.

Terorisme adalah paham yang berpendapat bahwa penggunaan cara-cara kekerasan dan menimbulkan ketakutan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan⁸. Istilah teroris oleh para ahli kontraterorisme dikatakan merujuk kepada para pelaku yang tidak tergabung dalam angkatan bersenjata yang dikenal atau tidak menuruti peraturan angkatan bersenjata tersebut. Aksi terorisme juga mengandung makna bahwa serangan-serangan teroris yang dilakukan tidak berperikemanusiaan dan tidak memiliki justifikasi, dan oleh karena itu para pelakunya (teroris) layak mendapatkan pembalasan yang kejam.

⁸ Muchamad Ali Syafa'at, *Tindak pidana Teror Belenggu Baru bagi Kebebasan dalam "terrorism, definisi, aksi dan regulasi"*, Imparsial, Jakarta, 2003, hal 59.

Akibat makna-makna negatif yang dikandung oleh perkataan "teroris" dan "terorisme", para teroris umumnya menyebut diri mereka sebagai separatis, pejuang pembebasan, pasukan perang salib, militan, mujahidin, dan lain-lain. Adapun makna sebenarnya dari jihad, mujahidin adalah jauh dari tindakan terorisme yang menyerang penduduk sipil yang tidak terlibat dalam perang. Terorisme sendiri sering tampak dengan mengatas namakan agama.

Selain oleh pelaku individual, terorisme bisa dilakukan oleh negara atau dikenal dengan terorisme negara (*state terrorism*). Misalnya seperti dikemukakan oleh Noam Chomsky yang menyebut Amerika Serikat ke dalam kategori itu. Persoalan standar ganda selalu mewarnai berbagai penyebutan yang awalnya bermula dari Barat. Seperti ketika Amerika Serikat banyak menyebut teroris terhadap berbagai kelompok di dunia, di sisi lain liputan media menunjukkan fakta bahwa Amerika Serikat melakukan tindakan terorisme yang mengerikan hingga melanggar konvensi yang telah disepakati.

2. Teori Persepsi

Penelitian ini menekankan penjelasan persepsi pemikiran Stephen Robbins. Menurut Stephen Robbins persepsi merupakan suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka⁹. Studi mengenai persepsi ini dianggap penting karena perilaku orang-orang

⁹ Stephen, Robbins, *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jakarta, PT. Prehallindo, 1996.

didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas, bukan mengenai esensi realitas itu sendiri. Faktor yang mengenai persepsi ini dapat berada pada pihak pelaku persepsi, dalam objek / target yang dipersepsikan atau dalam konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan. Menafsirkan apa yang mereka saksikan berdasarkan pengalaman, latar belakang, kepentingan dan sikap. Hal ini dikarenakan kita tidak dapat mengamati semua yang berlangsung di sekitar kita.

Persepsi kita terhadap orang akan dipengaruhi oleh penyebab-penyebab internal karena sebagai manusia mereka mempunyai keyakinan, maksud dan motif-motif di dalam dirinya. Namun persepsi kita terhadap benda mati seperti gedung, api, air, dan sebagainya akan berbeda karena mereka adalah benda mati yang memiliki hukum alamnya sendiri (eksternal). Penentuan apakah perilaku itu merupakan penyebab eksternal atau internal bergantung pada tiga faktor :

- a. Hususan : apakah seorang individu memperlihatkan perilaku yang berlainan dalam situasi yang berlainan.
- b. Konsensus : yaitu jika setiap orang yang menghadapi situasi serupa bereaksi dengan cara yang sama.
- c. Konsistensi : apakah seorang memberikan reaksi yang sama dari waktu ke waktu.

E. Hipotesa

Amerika Serikat menuduh Abu Bakar Ba'asyir terlibat dalam jaringan terorisme Internasional karena Amerika mempunyai kepentingan-kepentingan untuk memutus jaringan terorisme Internasional yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir, yaitu:

1. Ingin melanggengkan negaranya sebagai posisi Dunia
2. Trauma akan sejarah pada peristiwa perang salib

F. Tinjauan Pustaka

Dalam politik Internasional, terorisme merupakan salah satu gejala kekerasan yang sejalan sinergis dengan peradaban manusia dan teknologi.¹⁰ Artinya terorisme sudah ada berabad-abad silam dengan motif dan penggunaan senjata untuk mencapai tujuannya yang berkembang pada saat itu. Terorisme dapat diartikan sebagai kekerasan yang dilakukan untuk menciptakan rasa takut dalam masyarakat.

Sudarto dengan mengutip dari professor Linguistik Noam Chomsky dalam bukunya *International Terrorisme in Real World* mengatakan bahwa konsep terorisme pada akhir abad ke-18 sebagai konsep tentang aksi-aksi kekerasan pemerintah yang dimaksudkan untuk menjamin ketaatan rakyat. Para pelaku terorisme Negara atau pemegang kekuasaan mengontrol system pikiran rakyatnya. Dalam perkembangan paradigma terorisme dirubah menjadi pembalasan oleh individu dan kelompok-kelompok terhadap

¹⁰ Kolonel Inf Loudewijk F Paulus, "Terorisme", Buletin Balitbang Dephan Volume V No 8 Juli, 2002. (<http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp>)

pemegang kekuasaan atau Negara.¹¹ Awalnya terorisme dikategorikan sebagai kejahatan terhadap Negara (Crime Against state) tapi lambat laun berkembang menjadi kejahatan terhadap kemanusiaan (Crime Against humanity). Terorisme memiliki berbagai karakteristik, salah satu karakteristik terorisme adalah semangat radikalisme agama. Kelompok-kelompok radikal agama pun ditengarai menggunakan metode terror untuk mencapai kepentingannya. Kekerasan politik dalam bentuk teror seringkali dijadikan alat untuk mencapai tujuan. Kelompok jihad Islam di Mesir, Jihad Islam di Yaman *National Islamic Front* di Sudan, Al-qaeda yang berbasis di Afghanistan, Jamaah Islamiyah yang berbasis di Malaysia atau kelompok-kelompok radikal Yahudi seperti Haredi, Gush Emunim, Kach Kaheni di Israel adalah sekedar contoh elemen-elemen dengan spirit radikalisme agama yang cenderung mengedepankan kekerasan dan teror.¹²

Kampanye melawan terorisme Internasional diumumkan oleh Presiden Amerika Serikat, George W Bush. Negara-negara muslim pun dengan suka rela mendukung kampanye ini. Kalaupun tidak mereka akan mendapatkan ancaman yang serius *With Us or We Against* (bersama kami atau kami serang). Demikian ancaman pemerintah Amerika Serikat terhadap mereka yang tidak mau mendukung kampanye anti terorisme yang diprakarsai oleh Amerika Serikat tersebut.

¹¹Sudarto, *Manajemen Krisis dalam Penanggulangan terorisme*.
<http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp>

¹²Luqman Hakim, *Terorisme Indonesia*, Forum Studi Islam Surakarta (FSIS), Surakarta, 2004, hal.19

Persoalan terorisme telah banyak menyita perhatian dunia intelektual, hingga banyak dijumpai referensi mengenai terorisme, antara lain: *Islam Ditelanjangi* karya Robert Spencer yang diterjemahkan oleh Mun'im A. Sirry yang membicarakan tentang berbagai mis-konsepsi tentang Islam. Buku ini menyuguhkan argumen segar yang dapat membantu orang-orang Amerika berpikir mengenai konflik agama, budaya dan politik yang mewarnai abad ini, serta bagaimana kaum muslim bertindak dalam kaitan serangan teroris 11 September 2001..

Selain itu Buku *The Future of the World Order* (Masa depan Peradaban dalam Cengkraman Demokrasi Liberal) karya Francis Fukuyama dan Samuel P. Huntington yang diterjemahkan oleh Ahmad Farid Ma'ruf yang menegaskan bahwa kondisi global setelah perang dingin menunjukkan sistem politik demokrasi liberal atas komunisme. Samuel P. Huntington juga melalui jargonnya *The Clash of Civilization* menjelaskan bahwa Barat akan tetap menjadi Barat dan Timur akan tetap menjadi Timur, sekalipun perubahan memang terjadi sejak perang dingin usai.

Buku *Menjelang Keruntuhan Amerika* karya Emmanuel Todd, buku ini diterjemahkan oleh Siwi Purwandari dari buku *After the Empire: The Breakdown of the American Order*. Buku ini menggambarkan bagaimana orang melihat Amerika. Oleh Dunia, Amerika lebih ditakuti daripada disegani, lebih dibenci daripada didambakan, mencincang kebohongan dunia yang dikendalikan Amerika menjadi kecil-kecil dan tipis.

Taufik Adi Susilo dalam bukunya *Mengenal Amerika Serikat* yang menjelaskan tentang sejarah pembentukan dan perjuangannya, kejayaan ekonomi dan kebijakan luar negeri Amerika.

Buku *Amerika dan Politik Islam* (Benturan Peradaban atau benturan kepentingan) karya Fawaz a. Gergez yang diterjemahkan oleh Kili Pringgodigdo dari buku *America and Political Islam: Clash of Civilization or Clash of Interest* yang menjelaskan tentang Islam dan Muslim dalam Pandangan Amerika.

Berdasarkan uraian beberapa referensi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang objek penelitian dalam skripsi ini yang berjudul “*Tuduhan Amerika Serikat terhadap Keterlibatan Abu Bakar Ba’asyir dalam Jaringan Terorisme Internasional*” belum pernah dikaji secara langsung oleh pihak manapun.

G. Tujuan Penelitian

Penyusunan skripsi ini secara umum bertujuan untuk, antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui alasan-alasan Amerika menuduh Abu bakar Ba’asyir terlibat dalam jaringan terorisme internasional.
2. Untuk mengetahui sejatinya figur Abu Bakar Ba’asyir
3. Untuk menyelesaikan tugas akhir dalam rangka studi fi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional dan guna memenuhi sebagian syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana 1 (S1)

H. Jangkauan Penelitian

Batasan penulisan atau jangkauan penelitian dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Hal ini untuk menghindari adanya penyimpangan pembahasan dan pembuktian terhadap hipotesa dan pokok permasalahan yang telah diajukan. Lebih jauh, pembatasan dimaksudkan agar obyek penelitian menjadi jelas dan spesifik, agar permasalahan dan kajian tidak melebar dari wacana yang telah ditetapkan.

Untuk membatasi masalah, penulis menggunakan jangkauan penelitian dari pasca tragedi WTC sampai dengan bom Bali (2001-2005) Mengingat pasca tragedi 11 Septemberlah Amerika mengkampanyekan anti terorisme.

Selain itu, penulis juga mengupas masalah-masalah yang bersifat tinjauan historis untuk melengkapi dan menjelaskan uraian yang dimaksud pertimbangan selama itu masih mempunyai korelasi dan relevansi dengan permasalahan yang diangkat.

I. Metode Penelitian

Penelitian ini lebih bersifat *Library research* atau studi kepustakaan, dalam penelitian ini menggunakan data *primer*, yaitu referensi-referensi yang berkaitan secara langsung dengan objek penelitian, dan data sekunder seperti Surat kabar, majalah, situs-situs Internet dan lain-lain yang masih berkaitan dengan objek penelitian.

J. Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang akan diuraikan sebagai berikut: *Bab Satu*, bab ini Menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesa, Tinjauan Pustaka, Tujuan Penelitian, Jangkauan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Dua, Pada bab ini penelitian difokuskan kepada Dinamika Politik Luar Negeri Amerika Serikat Pasca Perang Dingin: Pra Tragedi WTC (1990-2001) dan Pasca Tragedi WTC (2001-2009).

Bab Tiga, Penelitian pada bab ini dititik-beratkan pada Dinamika Perjuangan, Riwayat Pendidikan, Perjalanan Hidup dan Keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dalam Jaringan Terorisme Internasional.

Bab Empat, Merupakan Analisa atau pembahasan, hubungannya dengan alasan-alasan Amerika Serikat dalam menuduh Abu Bakar Ba'asyir terlibat dalam jaringan terorisme internasional.

Bab Lima, merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi ini atau bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian.